

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIM PENDENGAR
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V
SD NEGERI 007 PAGARAN TAPAH DARUSSALAM
KABUPATEN ROKAN HULU**

Gusliarni

gusliarni.sdn007@gmail.com

SD Negeri 007 Pagaran Tapah Darussalam

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of listening skills obtained by the students, it is seen from the results of an assessment of the listening skills of students still achieved an average grade 56.32 or reach under the KKM predetermined value is 70. This study aims to determine whether the Team Learning model Listener can improve listening skills of students in the subject of Indonesian student Class V SD Negeri 007 Pagaran Tapah Darussalam Rokan Hulu. The subjects were 38 students in the academic year 2014-2015. Form of research is classroom action research. The data collection technique used is the technique of test and non test. Based on the results, it can be concluded that the ability to listen to the story class V students of SD Negeri 007 Pagaran Tapah Darussalam Rokan Hulu can be improved by applying the learning model listener team. On average ability to listen to stories of students in the early test is average with the average value of 56.32 by the medium category, and in the first cycle rose to 69.47 in the medium category, while in the second cycle listening skills of students categorized as high with the percentage of the average value of 76, 58 with a high category. Therefore, the success rate has exceeded 70 of the total number of students, which means that most students have achieved success predetermined value (minimum 75%).

Keywords: *listening to stories, learning team listener*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan Sumber daya manusia yang bermutu akan membawa perubahan yang besar bagi suatu negara. Dengan penduduk 220 juta jiwa penduduk Indonesia potensi sumber daya manusia sangat banyak. Pendidikan memegang peranan penting dalam menumbuhkembangkan potensi siswa melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, pengalaman sehingga menjadi manusia yang terus berkembang, berimanan dan bertaqwa kepada Allah SWT (Masran, 2006).

Kualitas pendidikan di Indonesia masih kurang dibandingkan dengan negara-negara maju. Jenjang pendidikan dari sekolah dasar (SD) hingga tingkat perguruan tinggi adalah tahapan-tahapan pendidikan yang harus dilalui. Dalam hal ini guru menjadi ujung tombak pencerdasan bangsa, dalam artian untuk menciptakan sumber daya manusia indonesia yang cerdas serta bertanggung jawab dibutuhkan penanaman nilai-nilai dasar pendidikan melalui proses pembelajaran, karena pendidikan merupakan kontrol arah dalam perkembangan siswa. Dizaman modern seperti sekarang ini, jika pendidikan telah mantap pada diri siswa maka akan dengan

mudah siswa tersebut menyesuaikan diri atau beradaptasi, sesuai dengan perkembangan global.

Kemudian hal yang tidak kalah pentingnya untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal adalah ketangkasan seorang guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan serta ketentuan yang telah ditetapkan. menumbuhkan motivasi pada diri siswa adalah unsur yang sangat penting agar siswa bisa menerima pelajaran dengan baik, yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar atau pendidikan (Sardiman, 2004).

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik akan tetapi guru juga berperan sebagai pembimbing atau. Sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman, guru dituntut memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam meningkatkan hasil belajar khususnya kemampuan dalam menyimak. Oleh karena itu, guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik mencapai hasil belajar secara optimal. Termasuk model pembelajaran untuk pelajaran keterampilan berbahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Razak (2003) menyimak merupakan salah satu bagian dari empat komponen bahasa. Menyimak merupakan komponen bahasa tingkatan pertama. Sejak manusia masih dalam kandungan proses menyimak sudah mulai berlangsung. Hal ini dapat diterima dimana para ibu-ibu yang sedang hamil dianjurkan untuk memperdengarkan musik-musik lembut berisi ajaran moral yang positif agar sijabang bayi terbiasa dan peka terhadap apa yang didengarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, kenyataannya yang terjadi di

lapangan masih jauh dari harapan-harapan yang ada. Kegiatan belajar merupakan bahagian dari proses pendidikan bagi anak didik, dewasa ini semakin mengalami kemunduran. Belajar semakin dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan dan tidak berkembang. Pada tiap sekolah, situasinya tidak jauh berbeda, anak-anak umumnya kurang memiliki keterampilan dan kurang aktif dalam belajar khususnya dalam belajar Bahasa Indonesia. Guru mengajar dengan materi yang sama dari tahun ke tahun atau catatan yang sama, banyaknya materi hapalan, gaya mengajar tidak berubah, tanpa menggunakan media pengajaran, standar, formal dan baku.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan (Sanjaya, 2007). Dengan demikian metode memegang peranan penting dalam proses pemepajaran. Dalam proses pembelajaran SD Negeri 007 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu khususnya di kelas V peneliti melihat masih menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang 'murah' dan 'mudah' untuk dilakukan. Murah dalam hal ini dimaksudkan proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode yang lain. Sedangkan mudah, memang ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan siapan yang rumit. Namun dalam kenyataan peneliti melihat penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran hanya yang menguasai pembelajaran dengan baik hanya guru yang bertugas menyampaikan materi pelajaran, sedangkan siswa hanya terbatas apa yang dikuasai guru. Selanjutnya akibat yang timbul dari metode ceramah yang digunakan guru dalam proses pembelajaran

siswa cenderung bosan terhadap materi yang disampaikan oleh guru sehingga kemampuan menyimak siswa kurang memuaskan. Selanjutnya dalam proses pembelajaran guru mendukung metode ceramah dengan menggunakan metode demonstrasi, dimana siswa diminta untuk mempraktekkan materi yang disampaikan oleh guru. Namun peneliti melihat kemampuan menyimak siswa juga kurang memuaskan.

Melihat keadaan di atas, dan berdasarkan survei yang penulis lakukan bahwa siswa kelas V SD Negeri 007 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu ditemui berbagai masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan menyimak yang diperoleh siswa belum optimal, hal ini terlihat dari hasil penilaian terhadap kemampuan menyimak siswa, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan siswa masih mencapai rata-rata kelas 56.32 atau mencapai di bawah nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70.
2. Dari 25 jumlah siswa dikelas V hanya 1 sampai 5 orang siswa saja yang mampu mendengarkan atau dapat menyimak dengan baik, hal ini terlihat hanya sebagian siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan setelah mendengarkan cerita.
3. Sebagian siswa dikelas V kurang tanggap terhadap pelajaran bahasa Indonesia yang disampaikan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung, hal ini terbukti ketika diajukan pertanyaan siswa tidak mampu menjawab.

Berdasarkan gejala-gejala di atas peneliti merasa tertarik dan ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita melalui Penerapan Model

Pembelajaran Tim Pendengar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 007 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu." Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah Model Pembelajaran Tim Pendengar dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 007 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.?" Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model Pembelajaran Tim Pendengar dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 007 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

Kita ketahui bahwa keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan manusia. Banyak pengetahuan, pengalaman yang diperoleh seseorang melalui kegiatan menyimak. Dalam kehidupan sehari-hari lebih dari separoh waktu kita gunakan untuk kegiatan menyimak. Mulai dari bangun tidur di pagi hari sampai kembali di malam hari kegiatan menyimak tidak terlepas dari manusia. Mukhtar dan Anilawati (2006) menjelaskan bahwa menyimak merupakan bagian dari empat komponen bahasa. Menyimak merupakan komponen bahasa tingkatan pertama. Sejak manusia masih dalam kandungan proses menyimak sudah mulai berlangsung. Hal ini dapat kita terima dimana para ibu-ibu yang sedang hamil dianjurkan untuk memperdengarkan musik-musik lembut yang berisi ajaran moral yang positif agar si cabang bayi terbiasa dan peka terhadap apa yang didengarnya. Pada proses menyimak ada unsur kesengajaan bahkan telah dipersiapkan terlebih dahulu tentang apa saja yang akan menjadi fokus perhatian terhadap apa yang disimak. Dalam peristiwa menyimak, unsur pemahaman, interpretasi, bahkan analisis dan penilaian dilakukan oleh orang yang menyimak.

Sastra rakyat atau lebih tepatnya disebut istilah cerita rakyat adalah sebagian dari tradisi lisan yang merupakan ekspresi budaya yang mempunyai bahasa dan memiliki hubungan langsung dengan berbagai aspek budaya seperti agama, undang-undang, ekonomi, sistem kekeluargaan, dan susunan sosial masyarakat. Materi pelajaran tentang cerita rakyat disukai oleh siswa SD. Hal ini dikarenakan beberapa hal, yakni: bahasa yang digunakan untuk menyampaikan cerita rakyat tersebut adalah kata-kata yang sudah diketahui siswa. Di samping itu, isi cerita rakyat itu membuka fantasi anak. Cerita rakyat dekat dengan dunia anak, sehingga mereka tertarik untuk mengikuti

Aktivitas ini merupakan cara untuk membantu siswa agar tetap fokus dan jeli

selama berlangsungnya pengajaran berbasis ceramah. Tim pendengar merupakan kelompok-kelompok kecil yang bertanggung jawab untuk mengklarifikasi materi pelajaran. Selanjutnya Silberman (2006) menjelaskan dengan model pembelajaran tim pendengar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak sesuatu yang diperolehnya melalui mendengar. Ada beberapa prosedur dalam model pembelajaran tim pendengar yang di kemukakan oleh Silberman (2006) adalah sebagai berikut:

a. Bagilah siswa menjadi empat tim, dan berikan tim-tim tersebut tugas, adapun pembagian tim dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pembagian Tim Pendengar

Tim	Peran	Tugas
1	Penanya	Setelah pengajaran berbasis ceramah, ajukan setidaknya dua pertanyaan tentang materi yang dibahas.
2	Penyetuju	Setelah Pengajaran berbasis ceramah, katalanlah hal-hal mana yang mereka setujui (atau dirasa membantu) dan jelaskan alasannya.
3	Penyanggah	Setalah pengajaran berbasis ceramah, beri komentar tentang hal mana yang tidak mereka setujui (atau tidak banyak membantu) dan jelaskan alasannya
4	Pemberi contoh	Setelah pengajaran berbasis ceramah berilah contoh atau penerapan khusus dan materi

b. Sajikan pengajaran berbasis ceramah anda. Setelah selesai berikan waktu bagi tim untuk menyelesaikan tugasnya.

c. Perintahkanlah tiap tim untuk menanyakan, menyetujui dan sebagainya. Anda mesti mendapatkan lebih banyak partisipasi siswa ketimbang yang anda bayangkann.

Selanjutnya Silberman (2006:121-122) menjelaskan ada beberapa variasi dalam model pembelajaran Tim Pendengar :

a. Buatlah peran lain. Sebagai contoh, perintahkan sebuah tim untuk mengikhtisarkan pengajaran berbasis ceramah, atau mintalah sebuah tim untuk membuat pertanyaan yang menguji siswa tentang materi pelajaran.

b. Ajukan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu, yang mana jawabanya akan ditemukan dalam penyajian materi pelajaran. Perintahkan siswa untuk mendengarkan dengan cermat guna mendapatkan jawabannya. Tim yang dapat menjawab pertanyaan sebagian besar pertanyaan akan menang.

METODE PENELITIAN

Subjek atau sumber data penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 007 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu, tahun pelajaran 2014–2015 dengan jumlah siswa sebanyak 38 orang siswa. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penggunaan strategi pembelajaran tim pendengar untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 007 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2014-2015. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Adapun setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran yang diteliti. Sehingga hasil penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya. Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan dua teknik yaitu berupa tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk menjaring data berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyimak. Sedangkan teknik non tes adalah teknik yang digunakan peneliti dalam rangka menilai keberhasilan dan kekurangberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Menjaring data dengan

teknik tes dengan cara meminta siswa mendengarkan. Setelah itu, siswa diminta untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti. Pemberian tugas ini selalu berkaitan dengan materi pelajaran. Penerapan teknik non tes dalam rangka menjaring data penelitian yaitu, peneliti dan observer melakukan pengamatan serta mencatat hal-hal yang dilakukan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan menyimak belum mencapai indikator yang ditetapkan dan masih belum sesuai dengan harapan (yakni minimal 70). Hal ini disebabkan pengelolaan pembelajaran pada siklus I yang belum optimal seperti dijelaskan dalam siklus I. Meskipun aktivitas siswa tergolong tinggi dengan skor 118, namun masih banyak aspek yang belum dilakukan oleh siswa dengan baik, hal itu dapat dilihat pada tiap aspek indikator yang diamati terhadap 38 orang siswa, diperoleh bahwa rata-rata persentase antara 62.11% atau hanya 20 – 23 siswa saja yang aktif dalam proses pembelajaran. Berikut rincian aspek aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas yang Diamati pada Siklus I

No	Aktivitas yang Diamati	% Siklus I
1	Siswa membentuk tim masing-masing sesuai dengan yang telah ditentukan oleh guru	71.1
2	Siswa mengerjakan tugas dengan baik sesuai perintah dari guru	68.4
3	Siswa menganggapi hasil pekerjaan tim lain	55.3
4	Siswa membuat ringkasan atau pertanyaan	55.3
5	Siswa berusaha menjawab pertanyaan sebanyak mungkin	60.5

Pada siklus kedua, aktivitas siswa meningkat secara signifikan, hal tersebut

disebabkan dengan meningkatnya aktivitas guru pada siklus kedua. Berikut disajikan

perbandingan dan peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II seperti tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas yang Diamati pada Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas yang Diamati	%	
		Siklus I	Siklus II
1	Siswa membentuk tim masing-masing sesuai dengan yang telah ditentukan oleh guru	71.1	73.7
2	Siswa mengerjakan tugas dengan baik sesuai perintah dari guru	68.4	86.8
3	Siswa menganggapi hasil pekerjaan tim lain	55.3	71.1
4	Siswa membuat ringkasan atau pertanyaan	55.3	63.2
5	Siswa berusaha menjawab pertanyaan sebanyak mungkin	60.5	71.1

Meningkatnya aktivitas siswa pada siklus II, akan berpengaruh besar terhadap kemampuan menyimak yang diperoleh siswa. Perbandingan kemampuan

menyimak cerita siswa dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan Kemampuan Menyimak Siswa Pada Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Belajar	Rata-rata
1	Sebelum Tindakan	56.32
2	Siklus I	69.47
3	Siklus II	76.58

Dari tabel diketahui bahwa sebelum tindakan kemampuan menyimak cerita siswa hanya mencapai rata-rata 56.32, sedangkan kemampuan menyimak cerita siswa pada siklus I meningkat menjadi 69.47. Walaupun kemampuan menyimak meningkat dari sebelum tindakan, namun kemampuan menyimak siswa masih berada dibawah persentase indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75%. Setelah

diadakan perbaikan pada siklus II, maka kemampuan menyimak cerita siswa tercapai pada rata-rata nilai 76,58 atau telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelasnya tentang perbandingan kemampuan menyimak siswa dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menyimak Cerita

No	Nama Siswa	Data Awal	Nilai Akhir		Keterangan	Ketuntasan
			Siklus I	Siklus II		
1	Agus Tina	50.00	60.00	80.00	Meningkat	Tuntas
2	Andre Marhaban	55.00	70.00	70.00	Meningkat	Tuntas
3	Anggi Setia Rizki	55.00	70.00	80.00	Meningkat	Tuntas
4	Abdul Manap	60.00	60.00	70.00	Meningkat	Tuntas
5	Atfa Abdi Mustofa	70.00	80.00	90.00	Meningkat	Tuntas
6	Bagus Prasetyo	45.00	60.00	70.00	Meningkat	Tuntas
7	Bukhori Sidik	60.00	70.00	70.00	Meningkat	Tuntas
8	Delfia Andini PH.	55.00	70.00	80.00	Meningkat	Tuntas
9	Dwi Seila Jumiarti	50.00	60.00	70.00	Meningkat	Tuntas
10	Devi Puspita Sari	70.00	80.00	90.00	Meningkat	Tuntas
11	Febrian Jumaedi N.	50.00	80.00	60.00	Meningkat	Belum Tuntas
12	Fena Febriana	70.00	70.00	90.00	Meningkat	Tuntas
13	Firza Fajar Fadia	50.00	60.00	90.00	Meningkat	Tuntas
14	Habib Zain MN.	60.00	80.00	70.00	Meningkat	Tuntas
15	Irma Natalia	55.00	70.00	70.00	Meningkat	Tuntas
16	Joko Khayat S.	60.00	60.00	80.00	Meningkat	Tuntas
17	Khansa Bindi A.	60.00	60.00	70.00	Meningkat	Tuntas
18	Muhammad Al A.	50.00	70.00	80.00	Meningkat	Tuntas
19	Muhammad FN.	55.00	80.00	90.00	Meningkat	Tuntas
20	M. Faizal PDB.	60.00	60.00	60.00	Tetap	Belum Tuntas
21	Muhammad Rizki	55.00	60.00	60.00	Meningkat	Belum Tuntas
22	Nadya Kurniawati	60.00	80.00	90.00	Meningkat	Tuntas
23	Noviani S.	50.00	80.00	90.00	Meningkat	Tuntas
24	Nursafa Ramadhania	55.00	60.00	60.00	Meningkat	Belum Tuntas
25	Putri Karlina Br S.	60.00	80.00	90.00	Meningkat	Tuntas
26	Ramona Anggun S.	55.00	80.00	90.00	Meningkat	Tuntas
27	Ria Ayu Uziati	60.00	70.00	70.00	Meningkat	Tuntas
28	Rika Wulandari	50.00	60.00	70.00	Meningkat	Tuntas
29	Rovina Galuh A.	60.00	80.00	80.00	Meningkat	Tuntas
30	Salsa Nurmadania	55.00	70.00	70.00	Meningkat	Tuntas
31	Samson Sinulingga	50.00	60.00	60.00	Meningkat	Belum Tuntas
32	Shely Larasati	60.00	70.00	80.00	Meningkat	Tuntas
33	Tisa Noviani	45.00	60.00	70.00	Meningkat	Tuntas
34	Tria Jayati	50.00	70.00	80.00	Meningkat	Tuntas
35	Vidia Virnanda	60.00	80.00	90.00	Meningkat	Tuntas
36	Wahyu Ningsih	45.00	60.00	60.00	Meningkat	Belum Tuntas
37	Wanti Fitria	70.00	80.00	90.00	Meningkat	Tuntas

No	Nama Siswa	Data Awal	Nilai Akhir		Keterangan	Ketuntasan
			Siklus I	Siklus II		
	Barokah					
38	Windi Juwaidah	60.00	70.00	80.00	Meningkat	Tuntas
	Jumlah	2140.00	2640.00	2910.00	Meningkat	
	Rata-rata	56.32	69.47	76.58		
	Kategori			Meningkat		

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan terhadap penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita siswa kelas V SD Negeri 007 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran tim pendengar. Rata-rata kemampuan menyimak cerita siswa pada tes awal dikategorikan sedang dengan nilai rata-rata 56.32 dengan kategori sedang, dan pada siklus pertama naik menjadi 69.47 dengan kategori sedang, sedangkan pada siklus kedua kemampuan menyimak siswa dikategorikan tinggi dengan persentase nilai rata-rata 76,58 dengan kategori tinggi. Oleh karena itu, tingkat keberhasilan telah melebihi 70 dari seluruh jumlah siswa, artinya sebagian besar siswa telah mencapai nilai keberhasilan yang telah ditetapkan (minimal 75%). Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kemampuan menyimak siswa dengan model pembelajaran tim pendengar pada siswa kelas V SD Negeri 007 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran tim pendengar.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran, yaitu:

1. Untuk meningkatkan kemampuan menyimak diharapkan kepada Guru Bahasa Indonesia dapat menggunakan model pembelajaran tim pendengar.

2. Untuk siswa agar lebih serius dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menyimak cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Masran, Ali, Sri Nurhayati. 2006. *Pendidikan Agama Islam Untuk SD Kelas II*. Bandung: PT. Inti Prima Aksar
- Mukhtar dan Anilawati. 2006. *Menyimak*. Pekanbaru. Cendikia Insani
- Razak. 2003. *Bahasa Indonesia Versi Perguruan Tinggi*. Pekanbaru. Autografika
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. PT. Kencana
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Pers
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning*. Bandung. Nusamedia